

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan tidak dibuat secara sembarangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan dapat dengan mudah dibaca dan dimengerti bagi pihak yang berkepentingan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur soal penyajian suatu laporan keuangan melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau PSAK nomor 1 yang telah dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Semua entitas baik individu maupun grup berpedoman pada PSAK 1 dalam penyusunan laporan keuangan entitasnya.

Kasmir (2018:7) mengatakan bahwa “laporan yang menggambarkan dan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu merupakan laporan keuangan. Laporan keuangan disajikan per periode, misalnya tiga bulan atau *triwulan*, atau enam bulan untuk kepentingan internal maupun kepentingan eksternal suatu perusahaan”.

Menurut Hidayat (2018:2) menjelaskan bahwa “laporan keuangan ialah sebuah dokumen yang memberikan informasi tentang gambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan, dari informasi tersebut seseorang dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan”. Laporan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang memberikan informasi menyeluruh mengenai aktiva (aset), utang atau kewajiban, serta modal yang dimiliki oleh perusahaan, dan dapat melihat hasil dari kegiatan operasional perusahaan melalui laba/rugi yang dialami perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:11) terdapat beberapa tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan meliputi:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini;

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan seperti posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Hantono (2017:1) berpendapat bahwa “sebuah laporan keuangan dapat memberikan analisa mengenai posisi keuangan yang bertujuan sebagai penilaian terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan fundamental bagi perusahaan dan dijadikan landasan bagi investor untuk mengambil sebuah keputusan investasi”.

2.1.3 Sifat dan Karakteristik Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Kasmir (2018:12) menuliskan sifat dari laporan keuangan yaitu :

1. Laporan keuangan bersifat historis berarti laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Seperti, laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang.
2. Laporan keuangan bersifat menyeluruh berarti laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau standar yang telah ada.

Menurut Harahap (2013:149) menjelaskan sifat dari laporan keuangan terdiri dari enam sifat yaitu:

1. Laporan keuangan bersifat historis
Maknanya, laporan keuangan yang dibuat mencatat informasi yang telah terjadi dan tidak mencatat transaksi atau informasi yang akan terjadi.
2. *Classification*
Laporan keuangan berarti diklasifikasikan berdasarkan atas kepentingan dari pemilik, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya.
3. *Summarization*
Transaksi yang sama dalam perusahaan dikelompokkan menggunakan metode tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

4. *Measurement Basis*
Dasar pengukuran yang digunakan dalam laporan keuangan yaitu *cost, market, Lower of Cost in Market, Net Realizable Value*, dan lain-lain.
5. *Verifiability*
Setiap informasi atau transaksi yang dicatat di dalam laporan keuangan haruslah memiliki bukti-bukti yang sah.
6. *Conservatism*
Perusahaan biasanya mempunyai kejadian-kejadian yang tidak pasti dalam melakukan pencatatan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dan laporan lainnya yang dibuat oleh perusahaan tentunya memiliki karakteristik atas laporan yang dibuat. Laporan keuangan memiliki karakteristik agar informasi yang dicantumkan dalam laporan keuangan memiliki kualitas di mata para pemangku kepentingan. Harahap (2002:244-248) mengklasifikasikan karakteristik laporan keuangan sebagai berikut:

1. **Relevan dan Materialitas**
Relevan memiliki arti bahwa laporan keuangan memiliki informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi yang tepat. Laporan keuangan yang memberikan informasi yang tidak memiliki hubungan dengan pengguna informasi dinilai tidak relevan. Sedangkan, materialitas memiliki arti bahwa informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dinilai dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemangku kepentingan.
2. **Formal dan Substansi**
Pedoman yang dijadikan sebagai dasar dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan harus memiliki karakteristik substansi atau berdasarkan kenyataan atau fakta, serta didukung dengan formal (memiliki bukti pendukung melalui formulir atau dokumen yang ada).
3. **Tingkat Kepercayaan**
Laporan keuangan tiap pos akun di dalamnya memiliki tingkat kepercayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi dapat dipercaya tetapi bukan berarti informasi yang disajikan memiliki ketelitian 100%. Karena hal tersebutlah penyajian laporan keuangan membutuhkan keahlian teknis dan memiliki pertimbangan yang kuat dari bukti-bukti yang terkumpul. Laporan keuangan tidak boleh memberikan informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi para pengguna informasinya.
4. **Bebas dari Bias**
Laporan keuangan memiliki karakteristik tidak bias memiliki arti bahwa laporan keuangan harus netral dan adil. Laporan keuangan menghindari bias yang mungkin dapat memberikan keuntungan kepada salah satu pihak saja sedangkan pihak lain dirugikan.

5. **Dapat Diperbandingkan**
Tujuan dari laporan keuangan disajikan ialah membantu para pengguna informasi keuangan mengambil keputusan ekonomi. Inti dari keputusan ekonomi tentunya memilih di antar berbagai tindakan yang dapat memberikan keuntungan. Oleh sebab itu, laporan keuangan suatu perusahaan haruslah dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya, yang memiliki bidang bisnis yang sama, prinsip dan metode akuntansi yang sama, dan lainnya.
6. **Konsistensi**
Karakteristik mengenai konsistensi ini berkaitan erat dengan prinsip, metode, dan teknik akuntansi yang digunakan oleh suatu perusahaan.
7. **Dapat Dipahami**
Informasi di dalam laporan keuangan haruslah dapat dengan mudah dipahami oleh para pengguna informasi keuangan. Penggunaan bahasa dalam laporan keuangan harus dapat membantu pembaca yang lebih beragam. Tidak boleh informasi yang disajikan hanya ditujukan untuk kepentingan pembaca dengan tingkat kemampuan rata-rata.

2.1.4 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 “laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode”. Laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk menjamin para pemakai laporan keuangan bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan PSAK No.1. Penyusunan laporan keuangan disesuaikan dengan jenis dan kondisi suatu perusahaan. Kasmir (2018:28) menyebutkan ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun perusahaan pada umumnya, antara lain:

1. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada tanggal atau periode tertentu. Posisi keuangan diartikan posisi jumlah jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan. Penyusunan komponen neraca berdasarkan likuiditasnya atau tingkat lancarnya suatu aset yang sewaktu-waktu dapat dijadikan uang tunai, misalnya kas disusun terlebih dahulu karena kas merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva yang lainnya.
2. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh kemudian tergambar juga biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Selisih dari pendapatan dan biaya inilah disebut laba atau rugi.

3. Laporan perubahan modal merupakan ringkasan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan pada suatu periode. Laporan ini menjelaskan perubahan modal yang terjadi dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas terdiri atas arus kas masuk dan arus kas keluar dalam satu periode tertentu.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar sehingga akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Analisa laporan keuangan menurut Kasmir (2018:66) ialah “laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka dilakukannya analisa laporan keuangan.” Sedangkan Menurut Hanafi dan Halim (2018:5) mereka berpendapat bahwa “analisis laporan keuangan sebenarnya digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas atau keuntungan dari suatu perusahaan serta dapat juga mengukur tingkat risiko atau tingkat dari kesehatan dan kelangsungan dari suatu perusahaan”. Kemudian, menurut Kariyoto (2017:21) mengartikan “analisa laporan keuangan sebagai sebuah proses yang sangat membutuhkan pertimbangan guna membantu melakukan evaluasi terhadap posisi keuangan dan hasil aktivitas perusahaan dalam periode masa lalu, masa sekarang, serta memperkirakan kondisi perusahaan untuk masa yang akan datang”.

1.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat dari analisa laporan keuangan, menurut Kasmir (2018:68) ialah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan;
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan;
6. Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang dicapai dalam satu periode yang sama.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

2.2.3.1 Metode Analisa Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:69) terdapat dua macam metode dalam melakukan analisa laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Vertikal (statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya suatu periode laporan keuangan saja. Informasi yang diperoleh dalam analisis ini hanya untuk satu periode saja. Metode ini hanya melakukan komparasi atau perbandingan antar pos yang satu terhadap pos lainnya pada laporan keuangan yang sama.

Metode analisis vertical dapat menggunakan teknik-teknik analisa laporan keuangan sebagai berikut:

 - a. Teknik analisis persentase per komponen
 - b. Analisis rasio
 - c. Analisis Impas
2. Analisis Horizontal (dinamis)

Analisis horizontal merupakan sebuah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan atau mengkomparasikan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dalam analisis ini dapat diketahui perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lainnya.

Metode analisis horizontal dapat menggunakan teknik-teknik analisa laporan keuangan sebagai berikut:

 - a. Teknik analisis perbandingan
 - b. Analisis *trend*
 - c. Analisis sumber dan penggunaan dana
 - d. Analisis perubahan keuntungan kotor.

2.2.3.2 Teknik – Teknik Analisa Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan banyak teknik yang dapat dipakai. Teknik itu sendiri ialah cara bagaimana seseorang dalam melakukan analisis.

Harahap (2013:210) menjelaskan bahwa “teknik yang paling rasional dalam menganalisis laporan keuangan ialah melihat proses pembukuan yang dilakukan. Dengan kata lain, dimulai dari laporan keuangan melihat angka-angka yang ada sampai ke bukti transaksi”.

Menurut Kasmir (2018:70-72) teknik-teknik dalam melakukan analisis laporan keuangan meliputi:

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan
Analisis ini dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode. Artinya minimal dua periode atau lebih. Perubahan yang terjadi dapat berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen analisis.
2. Analisis *Trend*
Analisis trend atau tendensi merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga terlihat perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan atau bahkan tetap.
3. Analisis Persentase Per Komponen
Analisis ini dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Analisis yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
5. Analisis Rasio
Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan baik itu laporan posisi keuangan ataupun laporan laba rugi.
6. Analisis Kredit
Analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank.
7. Analisis Laba Kotor
Analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.
8. Analisis Titik Impas
Analisis ini digunakan untuk mengetahui kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2018:104) “rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Sedangkan Rahayu (2020:12) berpendapat bahwa “rasio keuangan ialah angka yang telah diolah dan kemudian diperoleh dari melakukan perbandingan antara satu pos yang ada di laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki ikatan yang relevan dan signifikan”. Sehingga dapat dikatakan hasil dari rasio keuangan dimanfaatkan untuk menilai kinerja dari suatu manajemen dalam suatu periode apakah telah sesuai dengan target yang ditetapkan pada saat perencanaan serta menilai kemampuan dari pihak manajemen dalam melakukan pemberdayaan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan analisis rasio keuangan menurut Munawir (2014:64), adalah sebagai berikut :

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Menurut Hery (2015:164), menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

2.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Pada umumnya terdapat banyak sekali rasio keuangan dalam laporan keuangan. Namun terdapat beberapa rasio keuangan yang sering digunakan dalam melakukan analisa laporan keuangan. Menurut Kasmir (2018:110-115) rasio keuangan itu terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan tersebut dapat menutupi kewajiban jangka pendek ketika jatuh tempo. Apabila perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka dapat berdampak pada hubungan kepercayaan yang dimilikinya dengan kreditor dan distributor.

Namun, perusahaan yang memiliki kelebihan dana juga dinilai kurang baik. Karena, apabila jumlah uang tunai dan aset yang dapat dengan segera dicairkan melimpah, perusahaan tersebut dinilai kurang mampu dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan tidak kekurangan dan tidak kelebihan dana dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, maka diperlukannya perhitungan atas kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yaitu rasio likuiditas. Kasmir (2018:134-138) mengatakan rasio likuiditas meliputi:

a. *Current Ratio*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan *current ratio*, kita dapat melihat instrument bayar semua *current assets* yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar kewajiban. Kita juga dapat melihat seluruh kewajiban yang harus dibayar sesegera mungkin yang tergambar melalui *current liabilities*.

Rumus untuk mencari *current ratio* (Kasmir, 2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Misalkan, sebuah perusahaan mempunyai *current ratio* 1,47X, hal ini memiliki arti bahwa setiap utang lancar yang dimiliki perusahaan dijamin pembayarannya dengan Rp1,47 dari aktiva lancar perusahaan. Rata-rata industri untuk *current ratio* yang dinilai baik sebesar 200% atau 2X, yang artinya aktiva lancar perusahaan harus memiliki nilai yang 2X lebih tinggi daripada kewajiban lancar perusahaan.

b. *Quick Ratio*

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan yang ada. Persediaan tidak dihitung dalam *quick ratio* dikarenakan persediaan merupakan pos yang paling

tidak liquid dalam aktiva lancar, melihat panjangnya tahapan yang dilalui persediaan apabila akan dijadikan kas atau uang tunai. Rumus untuk mencari *quick ratio* (Kasmir, 2018:137) sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Apabila perusahaan memiliki *quick ratio* 0,8X, hal ini berarti setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin pembayarannya oleh Rp0,8 dari kas dan piutang yang ada tanpa harus menjual persediaan yang dimiliki perusahaan tersebut. Rata-rata industri untuk *quick ratio* yang dinilai aman sebesar 150% atau 1,5X, dengan kondisi tersebut maka perusahaan dinilai dapat membayar kewajiban jatuh tempo tanpa harus menjual terlebih dahulu persediaan yang ada.

c. *Cash Ratio*

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban jangka pendek dengan kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Rumus untuk mencari *cash ratio* (Kasmir, 2018:140) adalah sebagai berikut

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rata-rata industri untuk *cash ratio* yang dinilai baik sebesar 50% atau 0,5X dengan kondisi tersebut maka perusahaan dinilai dapat mengetahui seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban jatuh tempo.

2. Rasio Aktivitas

“Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.”(Kasmir, 2018:172). Hasil pengukuran rasio aktivitas ini, manajemen dapat melihat hasil kinerja mereka lalu membandingkannya dengan target yang telah ditentukan atau dengan rata-rata industri. Hal ini berkaitan dengan aktivitas perusahaan dalam satu periode. Apabila manajemen tidak mampu mencapai target, maka harus dicari penyebab tidak tercapainya target yang telah ditentukan, Lalu dicari solusi perbaikan yang dibutuhkan dari penyebab tersebut untuk diterapkan dalam periode berikutnya. Namun, apabila manajemen dapat mencapai target atau rata-rata industri, manajemen harus tetap mempertahankan kondisi tersebut dan berusaha meningkatkan dalam periode selanjutnya. Kasmir (2018:176-186) mengatakan bahwa rasio aktivitas terdiri dari:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rasio ini membandingkan penjualan kredit, tidak termasuk penjualan tunai dengan piutang usaha. Dengan adanya perhitungan perputaran piutang perusahaan dapat mengetahui lama piutang dapat ditagih selama satu periode. Semakin tinggi nilai rasio perputaran piutang yang dihasilkan sebuah perusahaan maka perusahaan tersebut dinilai baik, sebab perusahaan lebih hati-hati dalam melakukan pemberian piutang kepada pelanggan dan lebih memilih penjualan dilakukan secara tunai. Namun, apabila nilai rasio rendah hal tersebut tidak baik bagi perusahaan, karena perusahaan melakukan penjualan secara besar tapi ternyata piutang perusahaan juga tinggi, hal ini menunjukkan perusahaan mampu melakukan penjualan secara besar namun tidak dapat dengan cepat menjadikannya sebagai kas atau uang tunai. Rumus *receivable turn over* (Kasmir, 2018:176) yaitu:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Dengan, untuk mencari rata-rata piutang sebagai berikut:

$$\text{Rata - Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Akhir} + \text{Piutang Awal}}{2}$$

Jika perusahaan memiliki rasio perputaran piutang sebesar 6X, hal ini berarti dalam 1 tahun piutang usaha berputar sebanyak 6X. Sederhananya, 6X perusahaan dapat menjadikan piutang menjadi kas atau uang tunai dalam satu tahun periode. Rata-rata standar industri yang dinilai baik untuk perputaran piutang sebesar 15X.

b. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Sugiono dan Untung (2016:66) menjelaskan jika rasio perputaran aset tetap ialah rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap yang ada untuk menghasilkan atau melakukan penjualan. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya secara sepenuhnya atau belum. Apabila semakin tinggi nilai rasio perputaran aset tetap maka perusahaan dinilai telah berhasil memanfaatkan aset tetap yang dimiliki.

Rumus mencari perputaran aset tetap (Kasmir, 2018:184) yaitu:

$$\text{Perputaran Aset Tetap} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Jika perusahaan memperlihatkan hasil rasio perputaran aset tetap sebesar 4,44 X, hal tersebut berarti perusahaan dapat memutar atau memanfaatkan aktiva tetap sebesar Rp1 sebanyak 4,44 X dalam melakukan penjualan. Rata-rata industri yang dinilai baik untuk perputaran aset tetap sebesar 5X.

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Sugiono dan Untung (2016:65) mengatakan rasio perputaran modal kerja memperlihatkan kemampuan modal kerja berputar dalam suatu siklus kas (cash cycle) dari perusahaan. Untuk mengukur rasio perputaran modal kerja, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan dan modal kerja memiliki hubungan yang erat. Apabila penjualan meningkat akan meningkatkan kebutuhan modal kerja. Begitu juga sebaliknya, apabila penjualan menurun maka kebutuhan akan modal kerja juga akan menurun. Dari hubungan tersebutlah, maka dapat diketahui apakah sebuah perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan dengan menggunakan modal kerja yang tinggi atau tidak. Perputaran modal kerja yang tinggi mengidentifikasi bahwa modal kerja yang ada pada persediaan dan piutang rendah atau dapat juga banyaknya utang lancar yang telah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat dijadikan sebagai kas atau uang tunai.

Rumus *working capital turn over* (Kasmir, 2018:183) yaitu:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Dengan perhitungan untuk modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Jika perusahaan memiliki rasio perputaran modal kerja sebesar 4,8X, hal ini mengandung arti bahwa dana yang tersimpan dalam modal kerja dapat berputar sebanyak 4,8X dalam satu tahun periode. Semakin pendek atau rendah perputaran modal kerja maka akan semakin cepat perputarannya sehingga modal kerja yang dihasilkan akan tinggi dan perusahaan dinilai efisien dalam melakukan aktivitas perusahaan dan pada akhirnya laba perusahaan meningkat. Rata-rata industri yang dinilai baik untuk rasio perputaran modal kerja sebesar 6X.

b. Perputaran Aset (*Total Asset Turn Over*)

Perputaran aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin besar nilai rasio yang dihasilkan maka akan semakin bagus sebab menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset

dan membuat terjadinya penjualan. Rumus mencari perputaran aset (Kasmir, 2018:186) yaitu:

$$\text{Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Jika perusahaan memiliki rasio perputaran aset sebesar 1,46 X, hal ini berarti perusahaan dapat memanfaatkan aset dengan nilai Rp1 sebanyak 1,46 X dalam melakukan penjualan. Rata-rata industri yang nilai baik atau aman untuk rasio perputaran aset sebesar 2X.

c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Inventory turn over menggambarkan kemampuan berapa kali persediaan dapat mengalami perputaran dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan suatu perusahaan, maka semakin cepat persediaan tersebut berubah menjadi uang kas bagi perusahaan, hal tersebut dinilai baik bagi para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan memiliki perputaran persediaan yang lambat diduga adanya barang yang tidak laku atau adanya penumpukan barang di gudang perusahaan.

Rumus mencari *inventory turn over* (Sugiono and Untung 2016) yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - Rata Persediaan}}$$

Dengan perhitungan untuk rata-rata persediaan sebagai berikut:

$$\text{Rata - Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Jika perusahaan mempunyai rasio 6X, hal ini berarti dalam 1 tahun persediaan perusahaan berputar sebanyak 6X. Atau dapat dikatakan persediaan perusahaan telah dilakukan pembelian dan penjualan selama 1 tahun sebanyak 6X. Rata-rata industri yang dinilai aman dan baik untuk rasio perputaran persediaan sebesar 20X.

3. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:196) "rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan rasio yang memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen dari suatu perusahaan." Secara terminologi, rasio profitabilitas ialah rasio yang mengukur hubungan antara keuntungan yang diperoleh dengan investasi yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Sehingga, dari penghitungan dan pengukuran rasio ini kita dapat dilihat sejauh mana investasi yang ditanamkan oleh investor terhadap perusahaan yang digunakan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Dari hal tersebut juga, kita dapat melihat kemampuan manajemen perusahaan dalam memanfaatkan investasi yang kemudian diolah sehingga memperoleh keuntungan bagi perusahaan. Kasmir mengklasifikasikan rasio-rasio di dalam profitabilitas (2018:200-207) sebagai berikut:

a. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Margin laba bersih yang semakin besar mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan semakin baik dalam menciptakan laba bersih melalui penjualan produk. Begitupun sebaliknya, apabila margin laba bersih semakin kecil menggambarkan kondisi perusahaan kurang maksimal dalam menciptakan laba bersih melalui penjualan produk yang dimiliki. Margin laba bersih berguna untuk melihat sebuah perusahaan dapat bersaing dalam menjual produknya sesuai dengan harga yang ditetapkan perusahaan. Margin laba bersih juga dapat menjelaskan apabila terjadinya kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan masih tetap dapat bertahan menghasilkan laba. Rata-rata industri yang dinilai baik dan aman untuk margin laba bersih sebesar 20%. Rumus mencari margin laba bersih (Kasmir, 2018:200) yaitu:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Misalkan, perusahaan A memiliki penjualan sebesar Rp10.000.000 dan pendapatan sebesar Rp1.000.000/tahun sehingga margin laba bersih perusahaan sebesar 10%. Sedangkan, perusahaan B memiliki penjualan sebesar Rp10.000.000 dan pendapatan sebesar Rp3.000.000/tahun sehingga margin laba bersih perusahaan B sebesar 30%. Apabila dibandingkan, maka lebih baik perusahaan B dikarenakan dengan penjualan yang sama dengan perusahaan A, perusahaan B dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar yaitu dengan selisih sebesar Rp2.000.000/tahun.

b. *Return on Investment* atau *Return on Assets*

Return on investment atau *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atau *return* (pengembalian) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Kariyoto (2017:43) menjelaskan bahwa *return on assets* digunakan sebagai pengukuran tingkat kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki guna menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang digunakan dalam penghitungan *return on assets* ialah keuntungan sebelum bunga tetapi setelah pajak. Dikarenakan dapat menggambarkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditor guna membayar kewajiban maupun untuk pemilik perusahaan. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik bagi perusahaan. Sedangkan semakin tinggi *return on assets* mengandung arti bahwa perusahaan dapat mendayagunakan aset yang dimiliki dengan baik guna menghasilkan keuntungan. Rumus mencari *return on assets* (Kasmir, 2018:202) yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Misalkan perusahaan memiliki rasio 5%, hal ini berarti perusahaan dapat memanfaatkan aset sebesar Rp1 yang berhasil menukarnya dengan keuntungan sebesar 5%. Rata-rata industri yang dinilai baik dan aman untuk *return on assets* sebesar 30%.

c. *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri oleh perusahaan. Kariyoto (2017:44) menerangkan bahwa *return on equity* digunakan untuk mengukur tingkat investasi dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan. *Return on equity* digunakan sebagai salah satu indikator bagi para pemegang saham untuk mengukur keberhasilan suatu bisnis yang dijalani dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin baik bagi perusahaan. Rumus mencari *return on equity* (Kasmir, 2018:204) yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}}$$

Misalkan, jika perusahaan memiliki *return on equity* sebesar 16,67%, hal ini berarti perusahaan dapat mengelola modal sendiri sebesar Rp1 dan berhasil menukarnya dengan keuntungan sebesar 16,67%. Rata-rata industri yang dinilai baik dan aman untuk *return on equity* sebesar 40%.

d. Laba per Lembar Saham Biasa

Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan dari pihak manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika rasio ini kecil atau rendah, berarti pihak manajemen belum berhasil untuk memberikan kepuasan hasil bagi para pemegang saham. Namun, apabila semakin tinggi rasio ini akan mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik.

Rumus laba per lembar saham biasa (Kasmir, 2018:207) yaitu:

$$\text{Laba per Saham Biasa} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$$

e. Margin Laba Kotor

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan, jika rata-rata industri untuk gross profit margin adalah 30% maka laba perusahaan yang baik karena di atas rata-rata industri.

Rumus margin laba kotor (Kasmir, 2018:199) yaitu :

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Margin Laba Operasional

Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini di hitung dengan membagi

laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri di hitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Rata-rata industri untuk operating profit margin adalah 10,80% maka laba perusahaan yang baik karena di atas rata-rata industri.

Rumus untuk margin laba operasional (Kasmir, 2018) yaitu :

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$